
FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF

Desti Emil Dahlia¹, Arie Wahyudi², Dianita Ekawati³, Dewi Suryanti⁴

Prodi Magister Kesehatan Masyarakat, STIK Bina Husada Palembang^{1,2,3,4}

Immelaagattha221288@gmail.com¹

ariew@binahusada.ac.id,

dianita_ekawati@yahoo.co.id,

dewiaksalnad@yahoo.co.id

ABSTRAK

Latar belakang: ASI eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan sampai dengan 6 bulan tanpa menambahkan atau mengganti dengan makanan atau minuman lain. Data dari Susenas menunjukkan persentase bayi di Indonesia yang menerima ASI eksklusif sebesar 73,97% pada tahun 2023, dan 74,73% pada tahun 2024, angka tersebut masih tidak memenuhi target capaian ASI eksklusif selama 6 bulan yaitu 80%. **Tujuan:** untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja UPT Puskesmas Simpang III Pumu Kabupaten Lahat tahun 2025. **Metode:** penelitian adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi adalah seluruh ibu menyusui di wilayah kerja UPT Puskesmas Simpang III Pumu Kabupaten Lahat yang berjumlah 286 orang. Sampel berjumlah 75 orang dengan teknik pengambilan sampel *stratified random sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuisioner. Analisis data bivariat menggunakan *uji Chi-Square* dan multivariat dengan regresi logistik berganda. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan (*p value* 0,043), pekerjaan (*p value* 0,002), efikasi diri (*p value* 0,012), promosi susu formula (*p value* 0,018), dukungan suami (*p value* 0,010), budaya (*p value* 0,002) dengan pemberian ASI eksklusif. Namun tidak ada hubungan antara umur (*p value* 0,370), pendidikan (*p value* 0,303), paritas (*p value* 0,320), dukungan petugas kesehatan (*p value* 0,466) dan IMD (*p value* 0,375) dengan pemberian ASI eksklusif. Faktor yang dominan berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif adalah budaya (*OR* 41,195). **Saran:** dapat menyusun rencana program dalam meningkatkan pemberian ASI eksklusif yang meliputi peningkatan edukasi berbasis budaya.

Kata Kunci: *ASI Eksklusif, Faktor, Puskesmas*

ABSTRACT

Background: Exclusive breastfeeding is breast milk given to babies from birth to 6 months without adding or replacing it with other foods or drinks. Data from Susenas shows that the percentage of babies in Indonesia who receive exclusive breastfeeding is 73.97% in 2023, and 74.73% in 2024, this figure still does not meet the target of achieving exclusive breastfeeding for 6 months, which is 80%. **Objective:** to analyze factors related to the provision of exclusive breastfeeding in the work area of UPT Puskesmas Simpang III Pumu, Lahat Regency in 2025. **Method:** : the study is quantitative with a cross-sectional approach. The population is all breastfeeding mothers in the work area of UPT Puskesmas Simpang III Pumu, Lahat Regency in 2025, totaling 286 people. The sample number is 75 people with a stratified random sampling technique. Data collection using questionnaires. Bivariate data analysis using Chi-Square test and multivariate with multiple logistic regression. **Results:** The results showed a relationship between knowledge (*p value* 0.043), work (*p value* 0.002), self-efficacy (*p value* 0.012), promotion of formula milk (*p value* 0.018), husband's support (*p value* 0.010), culture (*p value* 0.002) with exclusive breastfeeding. However, there was no relationship between age (*p value* 0.370), education (*p value* 0.303), parity (*p value* 0.320), support from health workers (*p value* 0.466) and IMD (*p value* 0.375) with exclusive breastfeeding. The dominant factor related to exclusive breastfeeding was culture (*OR* 41.195). **Suggestion:** can prepare a program plan to increase exclusive breastfeeding which includes increasing culture-based education.

Keywords: *Exclusive Breastfeeding, Factors, Puskesmas*

PENDAHULUAN

ASI eksklusif ialah bayi cuma diberi ASI saja sampai umur enam bulan pertama dengan tidak menambahkan minuman atau makanan lain, misalnya madu dan susu formula. Makanan padat misalnya bubur, biskuit, pisang, dan nasi tim juga tidak diberikan selain untuk tujuan pengobatan, mineral, dan vitamin (Astriana & Afriani, 2022). Namun, ini tidak berarti bahwa ASI dihentikan setelah ASI eksklusif sebaliknya, ASI terus dilanjutkan sampai anak umur 2 tahun (Olya et al., 2023).

UNICEF dan *WHO* menyarankan bayi hanya menerima ASI setidaknya 6 bulan pertama kehidupan mereka. Pengenalan makanan padat sebaiknya dimulai setelah anak mencapai umur enam bulan, dan ASI tetap diberikan hingga anak umur dua tahun (*WHO*, 2023).

Angka kematian bayi yang tercatat berdasarkan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) pada tahun 2015 mencapai 40 per 1000 kelahiran hidup, menjadikannya sebagai yang tertinggi keempat di kawasan *ASEAN*. Kematian neonatal menjadi faktor utama penyebab kematian bayi di Indonesia, dengan dua pertiga kasus terjadi pada minggu pertama kehidupan saat sistem kekebalan bayi masih lemah. ASI Eksklusif yang diberikan kepada bayi baru lahir dapat berkontribusi

dalam menurunkan angka kematian neonatal (Herlika et al., 2023).

Sekitar 10 juta bayi mati di negara berkembang, dan menyusui dapat mencegah kurang lebih 60% dari kematian tersebut. Ini karena menyusui telah terbukti meningkatkan kesehatan anak dan bisa mengurangi angka kematian dan kesakitan bayi (Nisa, 2023). ASI eksklusif dapat mencegah penyakit yang mengancam kesehatan dan dapat meningkatkan kekebalan tubuh bayi. ASI eksklusif juga dapat membantu perkembangan fisik dan otak bayi (Kemenkes RI, 2025).

Diperkirakan bahwa mengonsumsi ASI secara eksklusif dapat mengurangi kemungkinan stunting. Ini karena ASI hanya mengandung komponen imun dan kalsium. Bayi dapat menyerap kalsium dengan sangat baik karena bioavailabilitasnya yang tinggi dalam ASI. Ini sangat membantu proses pembentukan tulang. Studi Sampe 2020, menemukan bahwa balita yang tidak diberikan ASI eksklusif berisiko 61 kali lebih besar mengalami stunting daripada balita yang mendapat ASI eksklusif (Putra Pratama et al., 2022).

Persentase bayi di Indonesia yang menerima ASI eksklusif sebesar 72,04% pada tahun 2022, naik menjadi 73,97% pada tahun 2023, dan 74,73% pada tahun 2024. Meskipun ada peningkatan dari tahun 2022

hingga 2024, angka tersebut masih tidak memenuhi target capaian ASI eksklusif selama 6 bulan yaitu 80% (Susenas, BPS, 2024). Persentase bayi di Provinsi Sumatera Selatan yang mendapat ASI eksklusif adalah 70,46% tahun 2022, naik menjadi 75,59% tahun 2023, dan sedikit naik menjadi 75,73% tahun 2024, menduduki peringkat ke 13 dari 38 Provinsi di Indonesia (Susenas, BPS, 2024).

Di Kabupaten Lahat persentase capaian ASI eksklusif pada tahun 2022 adalah 63,67% meningkat menjadi 75,1% pada tahun 2023, dan turun menjadi 53,6% pada tahun 2024, berada pada urutan ke 15 dari 17 Kabupaten / Kota di Sumatera Selatan (Dinkes Kab. Lahat). Data UPT Puskesmas Simpang III Pumu menunjukkan bahwa capaian ASI eksklusif pada tahun 2022 adalah 32,8%, pada tahun 2023 adalah 44,90%, dan pada tahun 2024 adalah 45,20% menduduki peringkat ke 29 terendah dari 35 puskesmas di Kabupaten Lahat (UPT Puskesmas Simpang III Pumu).

Salah satu faktor yang berpengaruh pada pemberian ASI eksklusif ialah minimnya pengetahuan, yang menyebabkan ibu sering memberikan makanan tambahan kepada bayinya. Ibu-ibu tidak menyadari pentingnya memberikan ASI eksklusif kepada anaknya walaupun mereka telah diberitahu oleh tenaga kesehatan. Selain itu, banyak ibu

percaya bahwa ASI tidak berguna, dan beberapa tidak tahu manfaatnya. Akibatnya, bayi tidak harus diberikan ASI eksklusif (Yusuff et al., 2022). Ibu tidak memberikan ASI secara eksklusif dan bahkan menghentikannya sebelum waktunya karena percaya mereka tidak dapat memproduksi ASI cukup untuk memenuhi kebutuhan bayi mereka (SHELEMO, 2023). Semakin banyak informasi dan penyuluhan tentang ASI diberikan oleh petugas kesehatan, semakin banyak motivasi dan percaya diri ibu untuk memberikan ASI eksklusif kepada anaknya (Sayangi et al., 2024a).

Penelitian Rumakur dan Sukmawati (2023), menunjukkan terdapat hubungan antara kepercayaan diri, status pekerjaan, peran keluarga, dukungan petugas kesehatan dalam pemberian ASI eksklusif. Demikian juga, studi Anggun Lastrini (2024), menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan, pendidikan, umur, pekerjaan, IMD, dukungan petugas kesehatan, pengetahuan, dukungan keluarga, dan paritas dengan pemberian ASI eksklusif pada balita.

Berdasarkan informasi dan teori yang ada, penulis akan melakukan analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja UPT Puskesmas Simpang III Pumu Kabupaten Lahat tahun 2025.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat analitik menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk menganalisis pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja UPT Puskesmas Simpang III Pumu Kabupaten Lahat. Pelaksanaan penelitian dilakukan dari bulan Maret sampai Mei 2025. Metode penelitian adalah *Cross Sectional*.

Populasi ialah ibu yang memiliki balita berusia antara 6 – 23 bulan di wilayah kerja UPT Puskesmas Simpang III Pumu Kabupaten Lahat pada tahun 2025 berjumlah 286. Jumlah sampel ditetapkan dengan rumus Slovin berjumlah 75 responden. Teknik sampling menggunakan *stratified random sampling*. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner dan data sekunder diperoleh dari program gizi UPT

Puskesmas Simpang III Pumu serta data data lain yang menunjang pada penelitian ini. Etika penelitian adalah *otonomi, inform consent, anonimitas, confidentiality, justice, benefit* dan *harm*. Analisis data bivariat *chi square* dan analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik berganda.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi semua variabel dependen dan independen, Hasil penelitian terhadap 75 responden dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja UPT Puskesmas Simpang III Pumu Kabupaten Lahat tahun 2025 Simpang III Pumu Kabupaten Lahat tahun 2025 diperoleh hasil analisis univariat berupa distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Responden Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Simpang III Pumu Kabupaten Lahat Tahun 2025

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Pemberian ASI Eksklusif		
	Tidak memberikan	56	74,7
	Memberikan	19	25,3
2	Pengetahuan		
	Kurang (<mean)	48	64
	Baik (≥mean)	27	36
3	Status pekerjaan		
	Bekerja	51	68
	Tidak bekerja	24	32
4	Umur		

	Tidak produktif (usia <20 dan >35 tahun)	18	24
	Produktif (usia 20 – 35 tahun)	57	76
5	Pendidikan		
	Rendah ($\leq$ SMA)	45	60
	Tinggi (>SMA)	30	40
6	Paritas		
	Primipara	37	49,3
	Multipara	38	50,7
7	Efikasi diri		
	Tidak yakin	44	58,7
	Yakin	31	41,3
8	Promosi susu formula		
	Terpapar	43	57,3
	Tidak terpapar	32	42,7
9	Dukungan petugas kesehatan		
	Tidak mendukung	31	41,3
	Mendukung	44	58,7
10	Dukungan suami		
	Tidak mendukung	48	64
	Mendukung	27	36
11	IMD		
	Tidak	44	58,7
	Ya	31	41,3
12	Budaya		
	Tidak mendukung	48	64
	Mendukung	27	36

Sumber: Hasil Penelitian, 2025

Tabel 1. di atas menunjukkan hasil penelitian terhadap 75 responden diketahui bahwa mayoritas tidak memberikan ASI eksklusif 56 responden (74,7%) dan memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang ASI 48 responden (64%). Sebagian besar responden bekerja 51 responden (68%), berada dalam kelompok usia produktif 20–35 tahun 57 responden (76%), serta memiliki tingkat pendidikan rendah 45 responden (60%). Dari segi paritas, lebih banyak responden merupakan multipara 38

responden (50,7%). Selain itu, sebagian besar responden tidak yakin dapat memberikan ASI eksklusif 44 responden (58,7%), terpapar promosi susu formula 43 responden (57,3%), serta tidak mendapatkan dukungan suami 48 responden (64%). Walaupun mayoritas menerima dukungan dari petugas kesehatan 44 responden (58,7%), sebagian besar tidak melakukan inisiasi menyusui dini (IMD) 44 responden (58,7%) dan berasal dari lingkungan budaya yang tidak mendukung

pemberian ASI eksklusif 48 responden (64%).

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel

independen dan variabel dependen. Apabila terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen, maka untuk mengetahui derajat atau kekuatan hubungannya menggunakan nilai *odds ratio (OR)*. Dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2.

Hubungan Antara Variabel Independen Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilaya Kerja UPT Puskesmas Simpan III Pumu Kabupaten Lahat Tahun 2025

No	Variabel	Pemberian ASI Eksklusif				Total	<i>P Value</i>
		Tidak Memberikan		Memberikan			
		n	%	n	%		
1	Pengetahuan						
	Kurang (<mean)	40	83,3	8	16,7	48	0,043
	Baik (≥mean)	16	59,3	11	40,7	27	
2	Status pekerjaan						
	Bekerja	44	86,3	7	13,7	51	0,002
	Tidak bekerja	12	50	12	50	24	
3	Umur						
	Tidak produktif (usia <20 dan >35 tahun)	12	66,7	6	33,3	18	0,370
	Produktif (usia 20 – 35 tahun)	44	77,2	13	22,8	57	
4	Pendidikan						
	Rendah (≤SMA)	36	80	9	20	45	0,303
	Tinggi (>SMA)	20	66,7	10	33,3	30	
5	Paritas						
	Primipara	30	81,1	7	18,9	37	0,320
	Multipara	26	68,4	12	31,6	38	
6	Efikasi diri						
	Tidak yakin	38	86,4	6	13,6	44	0,012
	Yakin	18	58,1	13	41,9	31	
7	Promosi susu formula						
	Terpapar	37	86	6	14	43	0,018
	Tidak terpapar	19	54,4	13	40,6	32	
8	Dukungan petugas kesehatan						
	Tidak mendukung	25	80,6	6	19,4	31	0,466

	Mendukung	31	70,5	13	29,5	44	
9	Dukungan suami						
	Tidak mendukung	41	85,4	7	14,6	48	0,010
	Mendukung	15	55,6	12	44,4	27	
10	IMD						
	Tidak	35	79,5	9	20,5	44	0,375
	Ya	21	67,7	10	32,3	31	
11	Budaya						
	Tidak mendukung	42	87,5	6	12,5	48	0,002
	Mendukung	14	51,9	13	48,1	27	

Dari tabel 2 di atas hasil analisis bivariat pada variabel pengetahuan menunjukkan hasil uji *chi square* diperoleh *p value* $0,043 < \alpha 0,05$, artinya ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja UPT Puskesmas Simpang III Pumu kabupaten Lahat tahun 2025. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai *OR* 3,438, artinya ibu yang berpengetahuan kurang beresiko 3,438 kali untuk tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dibandingkan dengan ibu yang berpengetahuan baik.

Hasil analisis bivariat pada variabel pekerjaan diperoleh *p value* $0,002 < \alpha 0,05$, artinya ada hubungan antara pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja UPT Puskesmas Simpang III Pumu kabupaten Lahat tahun 2025. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai *OR* 6,286, artinya ibu yang bekerja beresiko 6,286 kali untuk tidak memberikan ASI eksklusif

kepada bayinya dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja.

Hasil analisis bivariat pada variabel umur diperoleh *p value* $0,370 > \alpha 0,05$, artinya tidak ada hubungan antara umur ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja UPT Puskesmas Simpang III Pumu kabupaten Lahat tahun 2025.

Hasil analisis bivariat pada variabel tingkat pendidikan diperoleh *p value* $0,303 > \alpha 0,05$, artinya tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja UPT Puskesmas Simpang III Pumu kabupaten Lahat tahun 2025.

Hasil analisis bivariat pada variabel paritas diperoleh *p value* $0,320 > \alpha 0,05$, artinya tidak ada hubungan antara paritas dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja UPT Puskesmas Simpang III Pumu kabupaten Lahat tahun 2025.

Hasil analisis bivariat pada variabel efikasi diri diperoleh *p value* $0,012 < \alpha 0,05$, artinya ada hubungan antara efikasi

diri dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja UPT Puskesmas Simpang III Pumu kabupaten Lahat tahun 2025. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai *OR* 4,574, artinya ibu yang tidak yakin beresiko 4,574 kali untuk tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dibandingkan dengan ibu yang yakin.

Hasil analisis bivariat pada variabel promosi susu formula diperoleh *p value* $0,018 < \alpha 0,05$, artinya ada hubungan antara promosi susu formula dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja UPT Puskesmas Simpang III Pumu kabupaten Lahat tahun 2025. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai *OR* 4,219, artinya ibu yang terpapar promosi susu formula beresiko 4,219 kali untuk tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dibandingkan dengan ibu yang tidak terpapar promosi susu formula.

Hasil analisis bivariat pada variabel dukungan petugas kesehatan diperoleh *p value* $0,466 > \alpha 0,05$, artinya tidak ada hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif. Hasil analisis bivariat pada variabel dukungan suami diperoleh *p value* $0,010 < \alpha 0,05$, artinya ada hubungan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja UPT Puskesmas Simpang III Pumu kabupaten Lahat tahun 2025. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai

OR 4,686, artinya ibu yang tidak mendapat dukungan suami beresiko 4,686 kali untuk tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dibandingkan dengan ibu yang mendapat dukungan suami.

Hasil analisis bivariat pada variabel IMD diperoleh *p value* $0,375 > \alpha 0,05$, artinya tidak ada hubungan antara IMD dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja UPT Puskesmas Simpang III Pumu kabupaten Lahat tahun 2025.

Hasil analisis bivariat pada variabel budaya diperoleh *p value* $0,002 < \alpha 0,05$, artinya ada hubungan antara budaya dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja UPT Puskesmas Simpang III Pumu kabupaten Lahat tahun 2025. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai *OR* 6,500, artinya responden yang berasal dari lingkungan budaya tidak mendukung beresiko 6,500 kali untuk tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dibandingkan dengan ibu yang berasal dari lingkungan budaya yang mendukung.

PEMBAHASAN

Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Simpang III Pumu Kabupaten Lahat Tahun 2025

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpengetahuan yaitu 48 orang (68%).

Analisis bivariat menunjukkan hasil menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja UPT Puskesmas Simpang III Pumu Kabupaten Lahat tahun 2025. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang beresiko 3,438 kali untuk tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dibandingkan dengan ibu yang berpengetahuan baik.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Lastrini et al., 2024), dengan *p value* 0,026 yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif. Penelitian lain juga menunjukkan hasil terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif dengan *p value* 0,037 (Novita et al., 2022).

Kurangnya pemahaman tentang tujuan dan manfaat ASI eksklusif dapat menjadi faktor yang menyebabkan kegagalan dalam praktik menyusui (Lastrini et al., 2024).

Menurut asumsi peneliti pengetahuan merupakan domain penting dalam terbentuknya tindakan yang merupakan salah satu bentuk operasional dari perilaku manusia, sehingga faktor pengetahuan mempengaruhi sikap ibu. Berdasarkan penelitian ini didapatkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan kurang baik tidak mengetahui apa itu ASI eksklusif.

Beberapa ibu tidak memberikannya kepada bayinya karena mereka tidak tahu dan tidak mau belajar dan berlatih karena mereka tidak memiliki kesadaran untuk menyusui bayinya, beberapa ibu mengira menyusui bayinya hanya beberapa bulan saja. Dengan berbagai alasan yaitu ASI sudah tidak keluar lagi dan ibu khawatir bayinya menangis terus, sehingga ibu mengenalkan makanan padat pada bayinya sebelum usia 6 bulan. Beberapa ibu juga memberikan makanan seperti susu formula, madu, kopi pada saat bayi baru lahir.

Hubungan Antara Status Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Simpang III Pumu Kabupaten Lahat Tahun 2025

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden bekerja sebanyak 51 orang (68%). Analisis bivariat menunjukkan hasil menunjukkan ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja UPT Puskesmas Simpang III Pumu Kabupaten Lahat tahun 2025. Hasil analisis juga menunjukkan ibu yang bekerja beresiko 6,286 kali untuk tidak tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Lastrini et al., 2024) dengan *p value* 0,002 yang menunjukkan bahwa ada

hubungan antara pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif. Penelitian lain juga menunjukkan hasil ada hubungan antara pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif dengan *p value* 0,040 (Sayangi et al., 2024).

Pekerjaan dapat diartikan sebagai segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia dengan menggunakan kemampuan fisik maupun mental untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Menurut asumsi peneliti ibu yang memiliki pekerjaan menghadapi tantangan dalam pemberian ASI eksklusif karena harus membagi waktu antara tanggung jawab profesional dan perawatan anak. Kesulitan dalam menyusui secara langsung sering kali disebabkan oleh keterbatasan waktu dan kesempatan akibat tuntutan pekerjaan. Jika seorang ibu tidak bekerja, peluangnya untuk menyusui secara eksklusif cenderung lebih besar. Ibu yang mempunyai pekerjaan, di sisi lain, mungkin tidak bisa memberikan ASI eksklusif kepada anaknya karena mereka seringkali tidak memiliki cukup waktu untuk merawat bayinya. Disisi lain mayoritas pekerjaan ibu di wilayah kerja UPT Puskesmas Simpang III Pumu adalah petani yang mempunyai jarak antara kebun/ladang yang cukup jauh dari rumah yang membuat mereka harus bermalam ke kebun/ladang sehingga

mereka harus menitipkan bayinya kepada nenek bayi.

Hubungan Antara Umur Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Simpang III Pumu Kabupaten Lahat Tahun 2025

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden yakni 57 orang (76%) adalah kelompok umur produktif. Analisis bivariat menunjukkan hasil tidak ada hubungan antara umur ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja UPT Puskesmas Simpang III Pumu Kabupaten Lahat tahun 2025.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Novita et al., 2022) yang menunjukkan tidak ada hubungan antara usia ibu dengan pemberian ASI eksklusif dengan *p value* 0,985. Penelitian lain juga menunjukkan hasil tidak ada hubungan antara umur ibu dengan pemberian ASI eksklusif dengan *p value* 0,413 (Hana Rosiana Ulfah & Farid Setyo Nugroho, 2020).

Secara umum, perempuan yang lebih muda cenderung mampu menyusui lebih optimal dibandingkan dengan wanita yang lebih tua (Sari, 2022)

Menurut asumsi peneliti rentang usia 20-35 tahun merupakan periode emas dalam bekerja apalagi mayoritas pekerjaan responden di wilayah kerja UPT Puskesmas Simpang III Pumu Kabupaten Lahat adalah

petani sehingga membuat ibu lebih cenderung tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Simpang III Pumu Kabupaten Lahat Tahun 2025

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah berpendidikan rendah yaitu sebanyak 45 orang (60%). Analisis bivariat menunjukkan hasil tidak ada hubungan antara pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja UPT Puskesmas Simpang III Pumu Kabupaten Lahat tahun 2025.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Sayangi et al., 2024) yang menunjukkan tidak ada hubungan antara pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif dengan *p value* 0,172. Penelitian lain juga menunjukkan hasil tidak ada hubungan signifikan antara pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif dengan *p value* 0,382 (Ulfah, 2020).

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin luas pula wawasan dan pengetahuannya. Sebaliknya rendahnya tingkat pendidikan dapat menjadi hambatan dalam memahami dan menerima informasi baru, termasuk mengenai ASI eksklusif (Lastrini et al., 2024).

Menurut asumsi peneliti pendidikan yang tinggi akan membuat seorang ibu lebih dapat berfikir rasional tentang manfaat ASI eksklusif serta pendidikan tinggi lebih mudah untuk terpapar dengan informasi dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah. Alasan ibu tidak memberikan ASI eksklusif yaitu ibu yang memiliki pendidikan tinggi sibuk bekerja sehingga tidak dapat maksimal memberikan ASI kepada bayinya. Tingkat pendidikan ibu yang semakin rendah berpengaruh pada kurangnya kemampuan dasar berpikir untuk mengambil keputusan, khususnya pemberian ASI eksklusif.

Hubungan Antara Paritas Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Simpang III Pumu Kabupaten Lahat Tahun 2025

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah multipara yaitu sebanyak 38 orang (50,7%). Analisis bivariat menunjukkan hasil tidak ada hubungan antara paritas dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja UPT Puskesmas Simpang III Pumu Kabupaten Lahat tahun 2025

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Novita et al., 2022) yang menunjukkan tidak ada hubungan antara paritas dengan pemberian ASI eksklusif dengan *p value* 0,559. Penelitian lain juga menunjukkan hasil tidak ada hubungan

antara paritas dengan pemberian ASI eksklusif dengan *p value* 0,914 (Kamilah et al., 2021).

Dalam kaitannya dengan menyusui, paritas mencerminkan kebiasaan menyusui pada anak sebelumnya, pengalaman ibu dalam pemberian ASI eksklusif, tradisi menyusui pada keluarga, serta tingkat pemahaman mengenai manfaat ASI (SHELEMO, 2023).

Menurut asumsi peneliti ibu dengan jumlah anak diatas satu umumnya memiliki pengalaman yang lebih banyak, sehingga dapat mempengaruhi durasi menyusui berdasarkan pengalaman sebelumnya. Seorang ibu yang baru pertama kali melahirkan mungkin akan menghadapi tantangan saat menyusui, terutama karena kurangnya pengetahuan tentang teknik menyusui yang benar. Jika ibu mendengar pengalaman negatif tentang menyusui dari orang lain, hal ini dapat menimbulkan keraguan dalam memberikan ASI kepada bayinya

Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Simpang III Pumu Kabupaten Lahat Tahun 2025

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak yakin dapat memberikan ASI eksklusif yaitu sebanyak 44 orang (58,7%). Analisis bivariat menunjukkan hasil ada hubungan

antara efikasi diri dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja UPT Puskesmas Simpang III Pumu Kabupaten Lahat tahun 2025. Hasil analisis juga menunjukkan ibu yang tidak yakin dapat memberikan ASI eksklusif beresiko 4,574 kali untuk tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dibandingkan dengan ibu yang yakin dapat memberikan ASI eksklusif.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Jamaludin et al., 2022) yang menunjukkan ada hubungan antara efikasi diri dengan pemberian ASI eksklusif dengan *p value* 0,001. Penelitian lain juga menunjukkan hasil ada hubungan antara efikasi diri dengan pemberian ASI eksklusif dengan *p value* 0,000 (Ayuningtyas & Oktanasari, 2023).

Efikasi diri ialah keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap kemampuan mereka dalam melakukan tindakan yang belum pernah kerjakan sebelumnya. Hal ini dapat berfungsi sebagai indikator bagi seseorang dalam membuat keputusan dan memotivasi diri untuk mencapai tujuan yang diinginkan (SHELEMO, 2023)

Menurut asumsi peneliti ibu yang memiliki keyakinan kuat dan merasa berhasil dalam proses menyusui cenderung mengalami peningkatan efikasi diri. Sebaliknya, rendahnya kepercayaan diri terhadap kemampuan menyusui dapat

mengurangi peluang keberhasilan dalam memberikan ASI.

Hubungan Antara Promosi Susu Formula Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Simpang III Pumu Kabupaten Lahat Tahun 2025

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden terpapar promosi susu formula oleh tenaga kesehatan yaitu sebanyak 43 orang (57,3%). Analisis bivariat menunjukkan hasil ada hubungan antara promosi susu formula dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja UPT Puskesmas Simpang III Pumu Kabupaten Lahat tahun 2025. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa responden ibu yang terpapar promosi susu formula beresiko 4,219 kali untuk tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dibandingkan dengan ibu yang tidak terpapar promosi susu formula.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Elfa, 2022) dengan hasil ada hubungan signifikan antara promosi susu formula dengan pemberian ASI eksklusif dengan *p value* 0,020. Penelitian lain juga menunjukkan hasil terdapat hubungan promosi susu formula dengan kegagalan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan dengan *p value* 0,000 (Azis et al., 2023).

Paparan terhadap promosi dapat mempengaruhi persepsi ibu dan mengurangi motivasi mereka untuk memberikan ASI eksklusif. Individu yang terpapar promosi tersebut cenderung memiliki minat untuk mencoba atau membeli produk yang ditawarkan (Hayati & Aziz, 2023).

Menurut asumsi peneliti promosi susu formula oleh tenaga kesehatan berpengaruh terhadap perilaku pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui hal tersebut karena suatu kegiatan promosi mampu mempengaruhi perilaku masyarakat untuk mengenal dan memahami suatu produk, sehingga seseorang yang mendapatkan promosi tersebut memiliki keinginan atau minat untuk mencoba dan membeli produk tersebut.

Hubungan Antara Dukungan Petugas Kesehatan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Simpang III Pumu Kabupaten Lahat Tahun 2025

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapat dukungan petugas kesehatan yaitu sebanyak 44 orang (58,7%). Analisis bivariat menunjukkan hasil tidak ada hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja UPT Puskesmas Simpang III Pumu Kabupaten Lahat tahun 2025.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Larasati, 2025) dengan hasil tidak ada hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif dengan *p value* 0,152.

Dokter, perawat, bidan dan ahli gizi adalah para petugas kesehatan yang banyak berhubungan dengan ibu hamil dan ibu menyusui. Dokter merupakan promotor ASI yang memiliki pengetahuan yang memadai (Lastrini et al., 2024).

Menurut asumsi peneliti peran tenaga kesehatan adalah mempromosikan ASI eksklusif mencakup berbagai bentuk pemberian semangat yang mendorong ibu untuk rutin menyusui bayinya. Kurangnya kesadaran dan pengetahuan ibu tentang ASI membuat ibu tidak memberikan ASI atau bahkan menghentikan pemberian Asi sebelum bayi berumur 6 bulan.

Hubungan Antara Dukungan Suami Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Simpang III Pumu Kabupaten Lahat Tahun 2025

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapat dukungan suami yaitu sebanyak 48 orang (64%). Analisis bivariat menunjukkan hasil ada hubungan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja UPT Puskesmas Simpang III Pumu Kabupaten Lahat tahun 2025. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa ibu yang tidak

mendapat dukungan suami beresiko 4,686 kali untuk tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dibandingkan dengan ibu yang mendapat dukungan suami.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Novita et al., 2022) yang menunjukkan ada hubungan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif dengan *p value* 0,018. Penelitian lain juga menunjukkan hasil ada hubungan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif dengan *p value* 0,025 (Nisa, 2023).

Dukungan suami merupakan salah satu bentuk tindakan dari suami, dimana suami mendukung, mendorong dan mempromosikan praktik pemberian ASI eksklusif kepada ibu selama masa menyusui (Wulandari & Winarsih, 2023).

Menurut asumsi peneliti di antara berbagai bentuk dukungan yang diterima, dukungan dari suami terhadap ibu menyusui merupakan yang paling berharga. Suami dapat membantu ASI, terutama ASI eksklusif, dengan memberikan bantuan praktis dan dukungan emosional seperti menggendong dan menenangkan saat gelisah, menyendawakan bayi, memandikan, mengganti popok, memberikan ASI perah, memijat bayi serta membawa bayi jalan-jalan. Oleh karena itu, keterlibatan suami memiliki peran penting dalam kesuksesan menyusui, terutama

dalam mendukung memberikan ASI eksklusif.

Hubungan Antara IMD Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Simpang III Pumu Kabupaten Lahat Tahun 2025

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak memberikan IMD yaitu sebanyak 44 orang (58,7%). Analisis bivariat menunjukkan hasil tidak ada hubungan antara IMD dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja UPT Puskesmas Simpang III Pumu Kabupaten Lahat tahun 2025.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Rosfiantini et al., 2024) tidak ada hubungan antara IMD dan pemberian ASI eksklusif dengan *p value* 0,094. Penelitian lain juga menunjukkan hasil tidak ada hubungan antara IMD dengan pemberian ASI eksklusif dengan *p value* 0,474 (Periselo,2021).

IMD memungkinkan ibu untuk mulai menyusui bayinya lebih awal, sehingga terjadi rangsangan pada puting susu yang memicu produksi hormon prolaktin oleh kelenjar hipofisis. Hal ini membantu melancarkan sekresi ASI. Hormon ini berperan dalam merangsang payudara untuk memproduksi ASI dan meningkatkan produksinya, sehingga mendukung keberhasilan memberikan ASI eksklusif (Jannah, 2023).

Menurut asumsi peneliti IMD memberikan kesempatan pada bayi untuk menyusu sendiri pada ibunya dalam 1 jam pertama kelahirannya. Jika bayi baru lahir melakukan inisiasi menyusu dini dapat memungkinkan keberhasilan ASI eksklusif enam bulan dan lama menyusui. Alasan ibu tidak memberikan ASI eksklusif adalah karena ASI tidak keluar atau ASI hanya sedikit sehingga membuat ibu tidak yakin bisa memenuhi kebutuhan ASI pada bayi.

Hubungan Antara Budaya Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Simpang III Pumu Kabupaten Lahat Tahun 2025

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden berasal dari lingkungan budaya tidak mendukung yaitu sebanyak 48 orang (64%). Analisis bivariat menunjukkan hasil ada hubungan antara budaya dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja UPT Puskesmas Simpang III Pumu Kabupaten Lahat tahun 2025. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa ibu yang berasal dari lingkungan budaya tidak mendukung beresiko 6,500 kali untuk tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dibandingkan dengan ibu yang berasal dari lingkungan budaya mendukung.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Pohan et al., 2023) yang menunjukkan ada hubungan antara sosial

budaya dengan pemberian ASI eksklusif dengan *p value* 0,013. Penelitian lain juga menunjukkan hasil ada hubungan antara sosial budaya dengan pemberian ASI eksklusif dengan *p value* 0,001 (Haliza, 2023).

Faktor sosial dan budaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku seseorang, termasuk dalam keputusan ibu untuk menyusui. Banyak ibu cenderung mengikuti adat dan kebiasaan yang telah lama dianut, meskipun informasi yang beredar di lingkungan sosial mereka sering kali tidak selaras dengan pedoman kesehatan yang benar (Pohan et al., 2023).

Menurut asumsi peneliti faktor budaya merupakan suatu faktor pendorong yang cukup kuat terhadap seseorang untuk berperilaku. Ibu bayi sangat terpacu dan patuh dengan adat kebiasaan. Sosial budaya, adat istiadat, dan tata krama sangat kuat di Kecamatan Tanjung Sakti Pumu. Sebagian besar masyarakat masih mempercayai mitos lama tentang pemberian ASI eksklusif. Mitos yang dipercaya antara lain ASI saja tidak cukup untuk pertumbuhan bayi, bayi menangis berarti bayi lapar, pemberian madu pada saat bayi baru lahir dapat membersihkan lambung bayi, pemberian kopi pada bayi baru lahir dapat mencegah bayi mengalami kejang pada saat demam tinggi. Sebagian

besar ibu percaya akan hal ini sehingga ibu tidak menyusui secara eksklusif

KESIMPULAN

Sebagian besar responden yang memberikan ASI eksklusif di wilayah kerja UPT Puskesmas Simpang III Pumu Kabupaten Lahat tahun 2025 adalah responden berpengetahuan baik (36%), tidak bekerja (32%), berusia produktif (76%), berpendidikan tinggi (40%), multipara (50,7%), memiliki efikasi diri (41,3%), tidak terpapar promosi susu formula (42,7%), mendapat dukungan petugas kesehatan (58,7%), mendapat dukungan suami (36%), memberikan IMD (41,3%), dan budaya mendukung (36%).

Ada hubungan antara pengetahuan, pekerjaan, efikasi diri, promosi susu formula, dukungan suami dan budaya dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja UPT Puskesmas Simpang III Pumu Kabupaten Lahat tahun 2025.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan variabel budaya adalah faktor yang paling dominan, untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif diharapkan dapat dilakukan peningkatan edukasi berbasis budaya, melibatkan ibu, suami, komunitas, petugas kesehatan, tokoh adat dan tokoh agama, membentuk kelompok pendukung

menyusui yang berbasis pendekatan budaya lokal, integrasi layanan kesehatan dengan kegiatan sosial budaya dan sosialisasi melalui media tradisional dan moderen. Meningkatkan peran petugas kesehatan terhadap pemberian edukasi dan wawasan masyarakat. memberikan penyuluhan khusus bagi ibu bekerja tentang cara

menyimpan dan memberikan ASI perah dan tetap konsisten untuk memberikan ASI kepada bayinya. Kepada penolong persalinan, baik bidan maupun dokter agar melakukan promosi asi eksklusif dan tidak melakukan promosi susu formula dengan merk tertentu kepada ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adventus, M. R., Mahendra, D., & Jaya, I. M. M. (2019). Buku Ajar Promosi Kesehatan. *Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Fakultas Vokasi UKI*, 1–107. <http://repository.uki.ac.id/2759/1/BUKUMODULPROMOSIKESEHATAN.pdf>
- Ayuningtyas, B. Y. O., & Oktanasari, W. (2023). Pengaruh Efikasi Diri Ibu Menyusui dengan Pemberian ASI Eksklusif di RSUD Aghisna Medika Kroya. *Jurnal Kesehatan Dan Science*, 21(1), 858–4616.
- Azis, N. A., Fairus Prihatin Idris, & Harpiana Rahman. (2023). Hubungan Promosi Susu Formula Dengan Kegagalan Pemberian Asi Eksklusif Di UPTD Puskesmas Bojo Baru. *Window of Public Health Journal*, 4(1), 153–161. <https://doi.org/10.33096/woph.v4i1.603>
- Bahtiar, I. A., Widiastuti, Y. P., Musyarofah, S., & Anggraeni, R. (2022). Hubungan budaya jawa dan persepsi ibu dengan perilaku pemberian makanan pendamping asi dini. *Prosiding Seminar Informasi Kesehatan Nasional (SIKESNas)*, 103–111.
- <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTM0MCMY/persentase-bayi-usia-kurang-dari-6-bulan-yang-mendapatkan-asi-eksklusif-menurut-provinsi.html>
- Dinkes Kabupaten Lahat (2024). Profil 2024
- Elfa, A. (2022). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Teluk Kijing Kecamatan Lais Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 449. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i1.1808>
- Haliza, N. (2023). Hubungan Sosial Budaya Dan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian Asi Eksklusif. *Journal of Midwifery Science and Women's Health*, 4(1), 34–39. <https://doi.org/10.36082/jmswh.v4i1.1102>
- Hana Rosiana Ulfah, & Farid Setyo Nugroho. (2020). Hubungan Usia, Pekerjaan Dan Pendidikan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif. *Intan Husada Jurnal Ilmu Keperawatan*, 8(1), 9–18. <https://doi.org/10.52236/ih.v8i1.171>

-
- Handarini, N., & Galaupa, R. (2023). Perilaku Pemberian ASI Eksklusif Oleh Ibu Dengan Usia Di Bawah 20 Tahun Di Puskesmas Danau Indah Kec. Cikarang Barat Kab. Bekasi. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 8(4), 57–64. <https://journal.um-surabaya.ac.id/JKM/article/view/19700/7164>
- Hayati, Y., & Aziz, A. (2023). Pengaruh Promosi Susu Formula, Peran Tenaga Kesehatan, Peran Suami, Ketersediaan Fasilitas dan Sikap terhadap Pemberian ASI Eksklusif. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 2(2), 586–598. <https://doi.org/10.53801/oajjhs.v2i2.110>
- Jamaludin, H., Titaley, C. R., Tando, Y. D., & Tahitu, R. (2022). Hubungan Efikasi Diri Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Waihaong, Kota Ambon. *PAMERI: Pattimura Medical Review*, 4(1), 27–35. <https://doi.org/10.30598/pamerivol4issue1page27-35>
- Jannah, wardhatul A. (2023). Hubungan Pengetahuan Dukungan Keluarga dan Status Gizi. *Riset Ilmiah*, 2(4), 1149–1162.
- Kamilah, F., Anwary, A. Z., & Dhewi, S. (2021). Hubungan Sikap Ibu, Paritas dan Dukungan Suami dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin Tahun 2021. *EPrints UNISKA*, 3(1), 1–9.
- Larasati, E. M. (2025). *Analisis Faktor Pemberian Asi Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraja Kabupaten Banyuasin Tahun 2024*. 8(1). <https://doi.org/10.32524/jksp.v8i1.1388>
- Lastrini, A., Wahyudi, A., Zaman, C., Sapada, I. E., Masyarakat, M. K., Bina, S., & Palembang, H. (2024). *ANALISIS PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI POSYANDU ... (Anggun Lastrini 1 ,dkk) 40. 40–53*.
- Nabila Syahira, J., Dwimawati, E., & Dewi Pertiwi, F. (2023). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Dukungan Suami dengan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Limo. *Promotor*, 6(3), 251–256. <https://doi.org/10.32832/pro.v6i3.252>
- Nisa, Z. H. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Ketidakberhasilan Dalam Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Yang Memiliki Bayi Usia 0-6 Bulan Di Klinik Pratama Spn Polda Metro Jaya Periode 06 Juni 06 – 06 Juli 2022. *Jurnal Ilmiah Kesehatan BPI*, 7(1), 50–59. <https://doi.org/10.58813/stikesbpi.v7i1.123>
- Novita, E., Murdiningsih, M., & Turiyani, T. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif di Desa Lunggaian Kecamatan Lubuk Batang Kabupaten OKU Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 157. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i1.1745>
- Panggabean, M. L., Sinaga, E. S., Susanti, M. A., Malaw, M., Tarigan, M. S., & Pasaribu, M. Y. (2024). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Tumbuh Kembang Bayi Usia 0-6 Bulan di Puskesmas Singgabung Kecamatan Sitellu Tali Urang Julu Kabupaten Pakpak Bharat. *Jurnal Ners*, 8(2), 1711–1716.

- Pohan, S. Y., Pohan, A. M., & Pebrianthy, L. (2023). Hubungan Sosial Budaya dengan Kejadian Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Primigravida di Puskesmas Sadabuan Kota Padangsidimpauan. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, 8(2), 28–31. <https://doi.org/10.51933/health.v8i2.1085>
- Prof. Dr. Soekidjo Notoatmodjo. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. In *Rineka Cipta* (pp. 1–242).
- Putra Pratama, R. S., Dasuki, M. S., Agustina, T., & Soekiswati, S. (2022). ASI Eksklusif Sebagai Faktor Protektif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita 24-59 Bulan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 262–270. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.748>
- Putri Yuliantie, Hairiana Kusvitasari, & Frani Mariana. (2023). Identifikasi Keterpaparan Promosi Susu Formula Terhadap Pemberian Asi Eksklusif. *Health Care: Jurnal Kesehatan*, 12(1), 206–214. <https://doi.org/10.36763/healthcare.v12i1.360>
- Rosfiantini, M., Fatmaningrum, W., & Ningtyas, W. S. (2024). Hubungan Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(2), 1002. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v24i2.4885>
- Sari, D. P. M. (2022). *Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Pekerja Di Wilayah Kerja Puskesmas Gabus I Pati*.
- Sayangi, W., Nababan, D., Siregar, L. M., Manurung, K., & Bangun, H. A. (2024). Determinan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Lahomi Kecamatan Lahomi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 524–538.
- Shelemo, A. A. (2023). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Waru Kabupaten Seram Bagian Timur ليب. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Tianingsih, N. (2020). Pengaruh Pemberian ASI Eksklusif terhadap Tingkat Tumbuh Kembang Anak. *Pengaruh Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Tingkat Tumbuh Kembang Anak*, 1, 61. <http://eprintslib.ummgl.ac.id/id/eprint/2517>
- UPT Puskesmas Simpang III Pumu (2024). Profil UPT Puskesmas Simpang III Pumu Tahun 2024.
- Wulandari, S. R., & Winarsih, W. (2023). Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 14(01), 8–12. <https://doi.org/10.55426/jksi.v14i01.245>